



## PENGGAK MEN MERISI: GERAKAN KEBUDAYAAN DARI TAHUN 2010 HINGGA 2024

**Kania Dwi Tia Ananta<sup>1</sup>, I Ketut Ardhana<sup>2</sup>, I Kadek Surya Jayadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

[kaniadwi03@gmail.com](mailto:kaniadwi03@gmail.com)

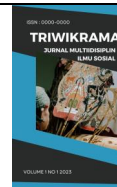
*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

### ABSTRAK

Fenomena homogenisasi budaya akibat globalisasi, urbanisasi, dan arus modernisasi mendorong berbagai komunitas lokal di Bali membangun strategi pelestarian identitas budaya secara mandiri, salah satunya melalui gerakan Ajeg Bali yang melahirkan komunitas-komunitas budaya berbasis masyarakat. Di wilayah Kesiman, Denpasar Timur, kondisi ini melahirkan Penggak Men Mersi pada tahun 2010, sebuah komunitas yang berdiri dari keprihatinan terhadap rapuhnya penggak sebagai ruang diskusi tradisional masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan mengungkap latar belakang berdirinya, dinamika perkembangan, serta faktor pendukung eksistensi Penggak Men Mersi sebagai gerakan kebudayaan sepanjang tahun 2010-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan Penglingsir Puri Agung Kesiman, pendiri dan pengurus komunitas, tokoh adat, serta budayawan, dilengkapi observasi nonpartisipan, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik penyajian naratif-kronologis dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggak Men Mersi diinisiasi oleh Anak Agung Gede Ngurah Kusumawardana sebagai respons atas melemahnya fungsi penggak, kemudian berkembang menjadi ruang literasi budaya, pelestarian bahasa dan sastra Bali, kajian sejarah, penerbitan karya ilmiah, serta pementasan seni yang melibatkan akademisi, budayawan, dan generasi muda. Komunitas ini juga aktif merespons persoalan aktual, seperti minimnya ruang kritis pada rubrik budaya media massa Bali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penggak

\*Corresponding author

E-mail addresses: [kaniadwi03@gmail.com](mailto:kaniadwi03@gmail.com)

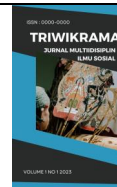


Men Mersi bertransformasi dari ruang diskusi tradisional menjadi gerakan kebudayaan berbasis masyarakat yang adaptif, dengan implikasi pentingnya kolaborasi puri, komunitas, dan generasi muda dalam pelestarian identitas budaya Bali di tengah dinamika global.

**Kata Kunci:** gerakan kebudayaan, Penggak Men Mersi, pelestarian budaya Bali, Ajeg Bali, komunitas berbasis masyarakat

#### **ABSTRACT**

*Cultural homogenization driven by globalization, urbanization, and modernization has pressured local communities in Bali to develop independent strategies for safeguarding cultural identity, one of which emerged through the Ajeg Bali movement and its offshoot community-based cultural organizations. In Kesiman, East Denpasar, this dynamic gave rise to Penggak Men Mersi in 2010, a community founded out of concern over the erosion of penggak, a traditional communal discussion space in Balinese villages. This study aimed to examine the historical background, developmental dynamics, and sustaining factors behind Penggak Men Mersi as a cultural movement between 2010 and 2024. The research employed a qualitative approach using the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary data were collected through semi-structured interviews with the Penglingsir of Puri Agung Kesiman, the community's founder and administrators, traditional leaders, and cultural figures, complemented by non-participant observation, documentation, and literature study, then analyzed descriptively and presented through a chronological-thematic narrative. The findings revealed that Penggak Men Mersi was initiated by Anak Agung Gede Ngurah Kusumawardana in response to the weakening function of penggak, subsequently evolving into a platform for cultural literacy, Balinese language and literature preservation, historical study, scholarly publication, and art performances involving academics, cultural figures, and younger generations. The community also actively addressed contemporary issues, including the diminishing critical space for cultural columns in Balinese mass media. This study concludes that Penggak Men Mersi has transformed from a traditional discussion*



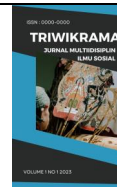
*space into an adaptive, community-based cultural movement, underscoring the importance of collaboration among the puri, the community, and younger generations in preserving Balinese cultural identity amid global change.*

**Keywords:** *cultural movement, Penggak Men Mersi, Balinese cultural preservation, Ajeg Bali, community-based movement*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan keberagaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 270.203.917 jiwa, sementara sensus penduduk tahun 2010 mencatat 1.340 kelompok etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini ditegaskan sebagai kekayaan dan identitas bangsa melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menempatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Pada tingkat internasional, semangat serupa tercermin dalam Convention for Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage yang diprakarsai UNESCO pada tahun 2003, yang menempatkan kebudayaan bukan sekadar peninggalan historis, melainkan sumber daya sosial yang penting bagi identitas bangsa di tengah dinamika global.

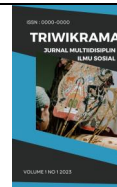
Meskipun demikian, globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi informasi turut mendorong homogenisasi budaya, yakni kondisi ketika keunikan budaya lokal berisiko tergantikan oleh standar budaya global. Bali, sebagai salah satu wilayah dengan identitas budaya paling menonjol di Indonesia, tidak lepas dari tantangan tersebut. Kebudayaan Bali yang tidak dapat dipisahkan dari Agama Hindu dan filosofi Tri Hita Karana—keharmonisan antara parhyangan, pawongan, dan palemahan—menghadapi tekanan akibat pembangunan, industri pariwisata, urbanisasi, dan reorientasi generasi muda. Kondisi ini melahirkan wacana Ajeg Bali sebagai upaya penguatan identitas budaya, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya berbagai komunitas budaya di berbagai wilayah Bali.



Salah satu wilayah yang memiliki posisi penting dalam perkembangan budaya Bali adalah Kesiman, Denpasar Timur, tempat Puri Agung Kesiman pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Badung dan menyaksikan berbagai peristiwa penting, mulai dari dinamika politik kerajaan hingga perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di lingkungan puri inilah, pada tahun 2010, lahir Penggak Men Mersi, sebuah komunitas budaya yang diprakarsai oleh Anak Agung Gede Ngurah Kusumawardana atas dasar keprihatinan terhadap rapuhnya penggak—ruang berkumpul tradisional di pojokan banjar yang dahulu menjadi tempat berdiskusi dan melahirkan gagasan bagi kehidupan bermasyarakat, namun fungsinya kian pudar akibat perubahan zaman.

Sejak berdiri, Penggak Men Mersi memfokuskan kegiatannya pada penguatan literasi budaya, pelestarian bahasa Bali, diskusi sejarah, penerbitan karya ilmiah dan sastra, pelaksanaan seminar, pementasan seni, dokumentasi warisan budaya, hingga penyelenggaraan kegiatan yang mempertemukan akademisi, budayawan, seniman, dan masyarakat umum. Dari tahun 2010 hingga 2024, aktivitas tersebut berlangsung konsisten, misalnya diskusi publik bertajuk “Problematisasi Tulisan Budaya di Media Massa” yang diberitakan ANTARA Bali mengenai terdesaknya rubrik budaya di media massa Bali. Di sisi lain, komunitas ini juga menghadapi tantangan berupa perubahan pola konsumsi budaya akibat media digital, menurunnya penggunaan bahasa Bali, dan meningkatnya dominasi budaya populer global di kalangan generasi muda, sehingga menuntut strategi pelestarian yang lebih adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan konteks penting bagi kajian ini. Ningtyas (2018) mengungkap bagaimana wacana Ajeg Bali pascabom Bali 2002 mendorong estetisasi dan komodifikasi ritual Mepeed di Sukawati, namun baru menyinggung Penggak Men Mersi secara sepintas tanpa mengurai sejarah dan kontribusinya secara mendalam. Joniarta, Srikandi, dan Pratiwi (2023) menyoroti pemberdayaan krama desa dalam pelestarian budaya Bali di Desa Pakraman Marga, tetapi berfokus pada kelembagaan desa adat dan belum menjangkau komunitas independen seperti Penggak Men Mersi. Wisnu, Purnami, dan Paryatna (2022) mendokumentasikan pelatihan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar di Rumah Budaya Penggak Men Mersi, namun terbatas pada satu program pengabdian dan



belum mengkaji sejarah kelembagaan maupun perkembangan gerakan secara menyeluruh. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan celah penelitian (research gap) mengenai sejarah berdirinya, dinamika organisasi, dan kontribusi Penggak Men Mersi sebagai gerakan kebudayaan yang menjadi fokus artikel ini.

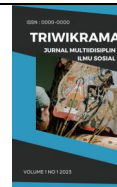
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) apa yang melatarbelakangi berdirinya Penggak Men Mersi sebagai gerakan kebudayaan di Puri Agung Kesiman pada tahun 2010; (2) bagaimana perkembangan Penggak Men Mersi sebagai gerakan kebudayaan selama periode 2010-2024; dan (3) mengapa Penggak Men Mersi mampu mempertahankan eksistensinya serta berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan Bali sepanjang periode tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara historis proses lahir, berkembang, dan eksistensi Penggak Men Mersi, sekaligus memahami perannya dalam pelestarian kebudayaan Bali sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil di tengah dinamika globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Gerakan Kebudayaan***

Gerakan kebudayaan dipahami sebagai upaya masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan nilai, tradisi, serta praktik budaya di tengah perubahan sosial. Gerakan ini tidak semata berorientasi pada pelestarian, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran kolektif dan memperkuat identitas. Raymond Williams memaknai budaya sebagai “a whole way of life”, yakni cara hidup masyarakat yang mencakup nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik sosial yang berkembang secara historis. Dalam perspektif ilmu sosial, gerakan kebudayaan juga dipahami sebagai bentuk gerakan sosial yang memosisikan kebudayaan sebagai ranah perjuangan untuk membentuk identitas bersama dan solidaritas, sebagaimana tercermin dalam aktivitas Penggak Men Mersi yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menciptakan inovasi budaya.

### ***Identitas Budaya dan Komunitas Budaya***



Identitas budaya mencakup bahasa, agama, tradisi, nilai, norma, dan seni yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain, dan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, sehingga identitas budaya bersifat dibentuk, bukan bawaan. Komunitas budaya, dalam hal ini, berperan sebagai ruang bagi anggotanya untuk berinteraksi, belajar, dan mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya, sekaligus menjadi agen pelestarian dan pengembangan kebudayaan di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

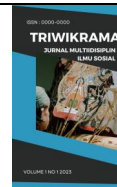
### ***Teori Sejarah***

Penelitian ini menggunakan teori sejarah Kuntowijoyo, yang menekankan pemahaman masa lalu, penjelasan sejarah, subjektivitas-objektivitas melalui kritik sumber, serta keterkaitan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Teori ini digunakan untuk merekonstruksi sejarah berdirinya Penggak Men Mersi berdasarkan sumber tertulis, arsip, dan wawancara, sekaligus menjelaskan proses perubahan organisasi ini dari sebuah komunitas budaya menjadi aktor penting dalam pelestarian tradisi, kesenian, dan identitas budaya masyarakat Kesiman.

### ***Teori Gerakan Sosial Baru***

New Social Movement Theory (NSMT) menjelaskan gerakan sosial kontemporer yang berbeda dari gerakan tradisional karena tidak berorientasi pada kepentingan politik praktis, melainkan pada pembentukan identitas kolektif dan kesadaran masyarakat. Kontributor penting teori ini, seperti Alberto Melucci dan Jürgen Habermas, menekankan bahwa gerakan sosial baru bersifat fleksibel, berbasis komunitas, sukarela, dan mengutamakan partisipasi publik, dengan keberhasilan yang diukur bukan hanya dari perubahan kebijakan, tetapi juga dari kemampuan membangun kesadaran kolektif dan mempertahankan identitas budaya—karakteristik yang relevan dengan aktivitas literasi, diskusi, dan pendidikan budaya yang dijalankan Penggak Men Mersi.

### ***Teori Modal Budaya***



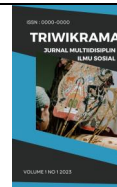
Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal tidak hanya berbentuk ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, yang hadir dalam tiga bentuk: embodied (pengetahuan dan keterampilan individu), objectified (benda budaya seperti lontar dan karya seni), serta institutionalized (pengakuan formal). Dalam penelitian ini, modal budaya digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan sejarah Kesiman, tradisi sastra Bali, lontar, aksara Bali, serta jaringan intelektual menjadi sumber daya utama yang dimanfaatkan Penggak Men Mersi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (historis) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengkaji perkembangan Penggak Men Mersi sebagai gerakan budaya di Kesiman selama periode 2010-2024. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, dengan fokus utama pada Desa Kesiman sebagai pusat aktivitas komunitas, mengingat kedekatannya dengan Puri Agung Kesiman sebagai salah satu pusat sejarah dan kebudayaan Bali.

Data yang digunakan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi terstruktur bersama Penglingsir Puri Agung Kesiman, pendiri dan pengurus Penggak Men Mersi, anggota komunitas, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta budayawan, ditambah observasi nonpartisipan dan penelusuran dokumen asli milik komunitas. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, berita dan publikasi media, serta arsip digital yang relevan, termasuk penelusuran melalui Garuda, Google Scholar, dan Neliti.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar dokumentasi, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan, yang digunakan secara



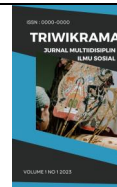
bersamaan untuk memperoleh triangulasi data. Analisis data mengikuti tahapan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013), Gottschalk (1985), dan Sjamsuddin (2019), yaitu heuristik (pencarian dan pengumpulan sumber), kritik sumber (kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran fakta sejarah menggunakan Teori Sejarah, Gerakan Sosial Baru, dan Modal Budaya), serta historiografi (penyusunan hasil penelitian secara kronologis, sistematis, dan logis). Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan teknik naratif-kronologis sekaligus tematik, didukung kutipan wawancara, foto kegiatan, dan dokumen organisasi yang relevan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***1. Kondisi Sosial Budaya Kesiman dan Latar Belakang Berdirinya Penggak Men Mersi Tahun 2010***

Kesiman merupakan kawasan tua di Denpasar Timur yang dahulu menjadi salah satu pusat Kerajaan Badung bagian timur sekaligus pusat perkembangan budaya Bali, dengan struktur sosial yang bertumpu pada hubungan antara puri, desa adat, banjar, dan lembaga keagamaan. Sebelum tahun 2010, masifnya urbanisasi dan pembangunan Kota Denpasar membuat masyarakat Kesiman semakin heterogen dan memunculkan kekhawatiran terhadap berkurangnya ruang berekspresi bagi generasi muda, meskipun fondasi sosial budaya berupa desa adat, banjar, dan Puri Agung Kesiman tetap kuat sebagai modal sosial. Kondisi ini diperkuat oleh wacana Ajeg Bali pascabom Bali 2002 yang mendorong penguatan perhatian terhadap pelestarian tradisi, meski kegiatan budaya saat itu masih bersifat insidental dan berpusat pada upacara adat, sementara minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai tergerus budaya populer dan teknologi informasi.

Dalam situasi tersebut, Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana (Turah Wardana), Penglingsir Puri Agung Kesiman, meyakini bahwa globalisasi juga membuka peluang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Bali melalui ruang yang menyatukan masyarakat, terutama kaum muda. Keyakinan tersebut mendorongnya mendirikan Penggak Men Mersi pada tahun 2010. Nama “penggak” dipilih untuk menghidupkan kembali makna historis tempat pertemuan santai di

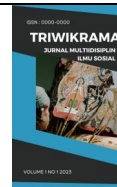


pojokan banjar—ruang berdiskusi dan melahirkan gagasan bagi forum banjar—yang fungsinya kian pudar setelah banyak penggak berubah menjadi warung atau pos keamanan lingkungan.

Nama Penggak Men Mersi memuat filosofi berlapis: Penggak merupakan akronim dari Penggalan Akar Kebudayaan sekaligus Penggagas Aktivitas Kreatif; Men berarti ibu dalam bahasa Bali, melambangkan sosok yang melahirkan, merawat, dan membina; sementara Mersi, yang secara etimologis dikaitkan dengan kata Prancis merci (terima kasih), sekaligus dijabarkan sebagai akronim Management, Education, Religius, Saint (ilmu pengetahuan), dan Innovation, serta dimaknai melalui konsep tiga dimensi waktu Bali—atita, nagata, wartamana. Identitas ini diperkuat lambang organisasi berbentuk lingkaran dengan simbol Tri Quetra, unsur api dan air, serta warna merah, hitam, putih, dan emas yang merepresentasikan Dewa Brahma, Wisnu, Iswara, dan Mahadewa. Secara administratif, Penggak Men Mersi berlokasi di Jalan W.R. Supratman, Kesiman, berdekatan dengan Puri Agung Kesiman dan Pura Pengerebongan, dengan bangunan berarsitektur tradisional Bali dari kayu ulin, bedeg, dan tanah popolan yang menegaskan komitmen organisasi terhadap identitas budaya melalui bentuk fisiknya. Pada tahun 2014, Penggak Men Mersi memperoleh status badan hukum sebagai yayasan melalui Akta Notaris I Made Widiada, S.H., yang memperkuat legalitas organisasi dalam menjalankan program dan memperluas jejaring kerja sama.

## ***2. Perkembangan Organisasi dan Aktivitas Kebudayaan Penggak Men Mersi Tahun 2010-2024***

Struktur kepengurusan Penggak Men Mersi menempatkan Penglingsir Puri Agung Kesiman sebagai pelindung, didukung pembina dari kalangan akademisi dan seniman, ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, serta lima bidang kerja (kesekretariatan dan event, pelatihan dan pengembangan kreativitas, penelitian dan konsultasi, humas dan publikasi, serta dokumentasi). Struktur ini memadukan nilai tradisional Bali dengan prinsip manajemen modern. Hingga tahun 2024, organisasi memiliki sekitar 30 anggota aktif berusia 20-50 tahun dengan pola rekrutmen terbuka yang mengutamakan kesamaan semangat pelestarian budaya dibandingkan persyaratan

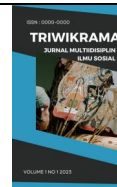


administratif, sehingga—dalam perspektif modal budaya Bourdieu—keanggotaan menjadi ruang pewarisan pengetahuan dan keterampilan budaya lintas generasi.

Aktivitas kebudayaan Penggak Men Mersi berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, organisasi menggagas konsep mebraya melalui Konser Mebraya yang memadukan gamelan Bali dengan musik kontemporer dalam format JES Gamelan Fusion pimpinan I Nyoman Windha, menampilkan karya seperti Gayatri Mantram dan Jaya Baya, serta menyelenggarakan peringatan HUT JES yang mempertemukan musisi lokal dan internasional. Tahun 2011 ditandai penyelenggaraan Kesiman Progressive Festival (KPF) yang memberi ruang ekspresi bagi generasi muda melalui perpaduan seni tradisional dan modern. Pada 2012-2013, organisasi merespons ketegangan sosial di Bali melalui Deklarasi Perdamaian yang mempertemukan tokoh adat, lintas agama, dan aparat keamanan, dilanjutkan dengan gerakan bertema kecintaan terhadap tanah pertiwi yang menumbuhkan “tunas-tunas peradaban”. Tahun 2014 melahirkan Rare Bali Festival, program pendidikan budaya berbasis permainan tradisional bagi anak-anak yang memanfaatkan ruang publik seperti Tukad Bindu, sementara tahun 2015 menghadirkan karya eksperimental Segaralango yang menempatkan alam sebagai ruang pertunjukan, dan tahun 2016 melanjutkan program tersebut melalui Rare Bali Festival II. Rangkaian program ini memperlihatkan pergeseran orientasi organisasi dari jejaring seniman menuju gerakan pendidikan budaya, rekonsiliasi sosial, dan eksplorasi artistik yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal.

### ***3. Penggak Men Mersi dalam Kacamata Media***

Perkembangan Penggak Men Mersi tidak lepas dari dukungan media massa yang secara konsisten meliput aktivitas organisasi. Publikasi tersebut tidak hanya memperkenalkan visi dan misi organisasi, tetapi juga menjadi dokumentasi historis yang merekam perkembangan komunitas dari tahun ke tahun. Salah satu contohnya adalah Diskusi Seni Musik Penggak Men Mersi bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Bali pada Juni 2015, bertema “Aplikasi Konsep Jagadhita dalam Perkembangan Seni Musik dan Karawitan Bali”, yang diliput Koran Warta Bali dan Radar Bali. Pemberitaan semacam ini memperluas jangkauan gagasan yang



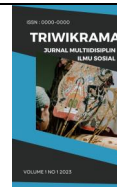
dibahas dalam forum diskusi sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan peserta, tetapi juga masyarakat pembaca, sekaligus menegaskan peran media sebagai mitra edukasi publik dalam pelestarian budaya.

#### ***4. Faktor Eksistensi dan Kontribusi Penggak Men Mersi dalam Pelestarian Kebudayaan Bali***

Keberlangsungan Penggak Men Mersi selama lebih dari satu dekade dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsistensi visi organisasi, kepemimpinan Turah Wardana yang berbasis teladan dan otoritas budaya, tingginya semangat sukarela anggota, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi digital, serta ketersediaan program kerja yang berkesinambungan. Faktor eksternal meliputi dukungan masyarakat adat Kesiman yang menempatkan kebudayaan sebagai bagian penting kehidupan sosial, serta legitimasi simbolis dari Puri Agung Kesiman yang menghubungkan organisasi dengan seniman, budayawan, sejarawan, dan tokoh masyarakat.

Kontribusi Penggak Men Mersi terhadap pelestarian kebudayaan Bali tampak melalui beberapa dimensi. Pertama, penguatan identitas budaya melalui partisipasi lintas usia, latar pendidikan, dan profesi yang menciptakan ruang interaksi antara pemimpin tradisional, akademisi, seniman, dan masyarakat umum. Kedua, pelestarian seni pertunjukan melalui pementasan tari, musik tradisional, teater, dan pembacaan sastra secara rutin, yang memberi ruang berkarya bagi seniman sekaligus akses apresiasi bagi masyarakat. Ketiga, pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan kegiatan sehingga memperluas jangkauan penyebaran nilai budaya kepada generasi muda maupun masyarakat di luar Bali. Dalam perspektif modal budaya Bourdieu, Penggak Men Mersi berperan sebagai agen yang mendistribusikan pengetahuan dan pengalaman budaya kepada masyarakat, sehingga memperkuat legitimasi budaya lokal di tengah pengaruh budaya global.

Dari sisi dampak sosial, kehadiran Penggak Men Mersi meningkatkan keterlibatan masyarakat Kesiman dalam kegiatan budaya, memperkuat modal sosial melalui koneksi antarwarga lintas usia dan latar belakang, serta membuka ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan



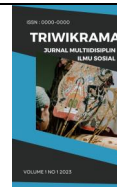
keaktivitas melalui keterlibatan sebagai panitia, sukarelawan, maupun fasilitator kegiatan. Dalam perspektif Gerakan Sosial Baru, dampak tersebut melampaui sekadar penyelenggaraan acara budaya, karena menandakan terbentuknya identitas kolektif dan kesadaran bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah atau tokoh adat. Pemanfaatan media digital, dokumentasi daring, dan diskusi terbuka menunjukkan bahwa modernisasi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Bali dengan cara yang lebih relevan bagi generasi kontemporer.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Penggak Men Mersi lahir pada tahun 2010 sebagai respons masyarakat Kesiman terhadap perubahan sosial-budaya dan globalisasi, diprakarsai oleh Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana dengan dukungan Puri Agung Kesiman. Nama organisasi mengandung filosofi mendalam yang menghidupkan kembali fungsi panggak sebagai ruang berkumpul, berdiskusi, dan membangun solidaritas masyarakat. Selama periode 2010-2024, organisasi ini menunjukkan proses kelembagaan yang semakin matang melalui status badan hukum, struktur organisasi yang jelas, serta sistem regenerasi anggota, sekaligus mengembangkan aktivitas kebudayaan yang beragam—mulai dari seni pertunjukan, festival budaya, diskusi kebudayaan, hingga pendidikan budaya bagi generasi muda—yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Bali.

Keberhasilan Penggak Men Mersi mempertahankan eksistensinya selama lebih dari satu dekade ditentukan oleh perpaduan faktor internal (kepemimpinan, visi konsisten, semangat sukarela, adaptasi teknologi, dan program berkesinambungan) dan faktor eksternal (dukungan masyarakat adat, Puri Agung Kesiman, media massa, dan berbagai lembaga). Kontribusinya terhadap pelestarian kebudayaan Bali terlihat melalui pelestarian seni pertunjukan, penguatan identitas budaya, peningkatan literasi budaya, dokumentasi warisan budaya, serta pendidikan budaya bagi generasi muda. Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi Teori Gerakan Sosial Baru



dalam menjelaskan gerakan budaya berbasis masyarakat sipil, serta konsep modal budaya Bourdieu dalam menjelaskan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya lintas generasi. Secara keseluruhan, Penggak Men Mersi merupakan gerakan kebudayaan yang berhasil mempertahankan eksistensinya melalui kolaborasi antara tradisi dan inovasi, sekaligus menjadi model pelestarian budaya berbasis partisipasi masyarakat di Bali sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi Penggak Men Mersi, organisasi perlu mempertahankan konsistensi program pelestarian budaya sekaligus memperluas ruang regenerasi anggota agar generasi muda dapat lebih terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Bali dan Pemerintah Kota Denpasar, dukungan terhadap komunitas budaya seperti Penggak Men Mersi perlu ditingkatkan melalui program pembinaan, pendanaan, fasilitasi kegiatan, dan penguatan jejaring kerja sama sebagai mitra pemajuan kebudayaan.
3. Bagi Puri Agung Kesiman, desa adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat, kolaborasi dengan Penggak Men Mersi perlu terus dipererat untuk memperluas ruang pelestarian budaya di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi.
4. Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama, yang dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni, literasi, dan dokumentasi budaya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui analisis komparatif dengan komunitas budaya lain, kajian dampak ekonomi dan sosial aktivitas komunitas budaya, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya di Bali.



---

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. "Jumlah dan Distribusi Penduduk". [sensus.bps.go.id](https://sensus.bps.go.id).
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital". *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Febrian, Rio, Muhammad Fajrul Islam, dan Purnama Yudistira. 2025. "Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia". *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2. Pekanbaru: Universitas Muhammadiyah Riau.
- Flynn, Simone I. 2019. "Social Movement Theory: New Social Movement Theory". Amerika Serikat: EBSCO.
- Joniarta, I Wayan, Melati Budi Srikandi, dan Nuning Indah Pratiwi. 2023. "Pemberdayaan Krama Desa dalam Pelestarian Budaya Bali Perspektif Ajeg Bali". *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1. Denpasar: Universitas Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana.
- Ningtyas, Eka. 2018. "Mepeed dan Wacana Ajeg Bali: Sukawati Pasca Bom Bali 2002". *Lembaran Sejarah*, Vol. 14, No. 2. Prancis: INALCO.
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Identitas Budaya*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Rai, I Wayan. 2009. "Pendidikan Kebudayaan Bali (PKB) Sebagai Strategi Mewujudkan Ajeg Bali". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 42, No. 1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Raka, Anak Agung Gde, dkk. 2017. *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pebriani, Anisa, dkk. 2024. "Identitas Budaya dalam Konteks Perubahan Sosial". *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sinambela, Lasria, dkk. 2024. "Penguatan Identitas Budaya Pada Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis NGO IBEKA". *Jurnal Communicology*, Vol. 12, No. 2. Jakarta: Universitas Mpu Tantular.
- UNESCO. 2003. *Convention for Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Wijaya, I Nyoman. 2013. "Puri Kesiman: Saksi Sejarah Kerajaan Badung". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 3, No. 1. Denpasar: Universitas Udayana.



---

Wisnu, I Wayan Gede, Ida Ayu Putu Purnami, dan Ida Bagus Made Ludy Paryatna. 2022. "Pelatihan Visualisasi Karya Fiksi Melalui Naskah Lontar pada Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman". Proceeding Senadimas Undiksha 2022. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.